KOMUNIKE NO. 2 / FEBRUARI 2002

KOLEKTIF KONTRA KULTURA

> "Bayangkan akan menjadi betapa menariknya sejarah dunia apabila Lenin tetap dalam Cabaret Voltaire, sementara Tristan Tzara yang kemudian terpilih diantara para Dadaist untuk memimpin Bolshevik dalam Revolusi Russia. Howl!"

SURAT TERBUKA BAGI PARTAI RAKYAT DEMOKRATIK: PERJUANGAN POLITIS KAMI ADALAH PERJUANGAN MELAWAN POLITISI

Kamerad,

Beberapa waktu ke belakang di bulan Februari 2002, seorang kawan kami bertemu dengan seorang kawan lama kami, yang kini bergabung dengan PRD dan mulai menjalani 'karir politisi'nya LMND. Tapi tidak seperti layaknya pertemuan dengan seorang kawan lama, ia muncul dan langsung dengan marah menuduh bahwa

kami adalah kelompok kontra-revolusi karena bekerja sama dengan PSK dengan cara mendapat suplai dana dari mereka (Ia berkata: “Kolektif Kontra-Kultura saya dengar telah mendapat suplai dana dari PSK, sesuatu yang sangat memalukan!”). Dan hal inilah yang menjadi dasar pemikiran kami mengapa kami menerbitkan komunike ketiga kami ini.

Setelah saat yang membingungkan tersebut, seorang kawan kami yang lain, memberitahukan pada kami tentang siapa dan apa itu PSK dan mengapa PRD begitu membencinya hingga untuk mendapat suplai dana dari merekapun adalah sesuatu yang sangat memalukan. Jelas PSK dianggap ‘musuh revolusi’ oleh PRD sehingga barangsiapa yang mendapat bantuan dana dari PSK-pun akan termasuk dalam musuh revolusi PRD--sesuatu yang menggelikan saat PRD mengklaim diri sebagai partai pro-proletarian, menganggap PSK musuh, tapi mereka sendiri mendapat sponsor dari BCA (ya, ini nama bank terkenal itu). PSK adalah kependekan dari Partai Sosialis Kerakyatan yang berafiliasi dengan PSI (Partai Sosialis Indonesia) yang merupakan kelompok para pembangkit arwah Sutan Syahrir--sekedar pemberitahuan, sementara PRD sendiri adalah kelompok para pembangkit arwah Lenin. Terus terang kami tidak begitu mengerti mengenai PSK ini--lebih tepatnya tidak peduli. Dan dengan demikian tuduhan terhadap kami tersebut sangatlah tentu menjadi sesuatu yang menggelikan karena mengingat bahwa kami merupakan organisasi non-keanggotaan yang memiliki dana yang diperuntukkan bagi operasional kami dengan mengandalkan dana pribadi kami sendiri yang mengaku sebagai bagian dari kolektif. Lagipula, setelah

mendapatkan pengalaman dari hidup, dari apa yang pernah terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk pengalaman bergabung dengan partai politik, maka kami tidak melihat bahwa semua partai politik--apapun dasar ideologinya; termasuk Marxis-Leninis--tidak ada bedanya dengan apa-apa yang kami ingin hapuskan. Dalam masalah ini, tentu saja kalian yang bergabung dengan partai tidak akan setuju dengan kami, dan hal inilah yang ingin kami tekankan pada komunike kami ini: tentang mengapa bagi kami partai tidak akan mengubah apa-apa selain hanya pemimpinnya.

Tidak, kalian belum mengerti apa yang kami bicarakan secara keseluruhannya. Dalam pengertian kalian tentang imej seorang 'aktifis politik revolusioner' (atau lebih buruk lagi, teoris)--atau apapun namanya--kalian menekankan bahwa segala sesuatunya haruslah menjadi 'politis'--apapun haltersebut! (Seorang kawan PRD lain pernah berkata kepada kami: "Bahkan tai kucing di atas gentingpun akan dapat dianggap sebagai hal yang politis!"). Semakin jauh kalian berusaha menerangkan hal tersebut, semakin buram hal itu jadinya, dan tentu saja, makin tidak berarti dan makin tidak berguna saja makna kata tersebut. Saat segala sesuatunya menjadi politis, maka kata 'politis' makin tidak berarti sama sekali, dan semakin kita semua harus mulai lagi dari awal untuk mencari definisi kata tersebut.

Tapi, kita tetap mengajukan sebuah asumsi bahwa kata 'politis' tidaklah hanya sebuah kata yang tidak berarti sama sekali--kami tidak berusaha untuk mengabaikan kata tersebut, karena dalam faktanya, saat kalian berpikir bahwa diri kalian sebagai 'politis', saat itu juga kalian

berpikir soal analisis dan kritik. Parahnya, bahwa sebagian besar dari kalian merasa memiliki analisis dan kritik yang paling benar, dan dengan demikian kalian mulai memasukkan segala sesuatu dalam analisis dan kritik kalian. Kalian telah memegang kebenaran, dan kalian tak akan mendengar kebenaran lain selain kebenaran kalian sendiri. Segala seuatunya menjadi 'politis' dan seperti kanker, yang secara perlahan menyebar dalam seluruh kehidupan di sekitar kalian, hingga akhirnya kalian tak bisa berpikir lain diluar perjuangan kelas, atau antara buruh versus majikan, atau bahwa tak ada sektor kehidupan lain yang akan serevolusioner sektor buruh, atau apapun itu.

Tapi, tak ada analisis ataupun ideologi yang dapat mencakup segala sesuatunya dalam hidup ini. Sebuah ideologi, layaknya sebuah imej, adalah sesuatu yang harus kalian kejar--yaitu, bahwa kalian harus memberikan sebagian hidup kalian demi hal tersebut. Tentu saja, misalnya, kalian dapat melihat oral seks, tenggelamnya matahari, lagu cinta dan pempek Palembang yang enak sebagai sesutau yang politis, tapi justru disitulah fakta yang ada, bahwa saat kalian berada dalam momen-momen tersebut, saat mengalaminya (bercinta dengan oral seks, memandang tenggelamnya matahari, mendengarkan lagu cinta kala sedang jatuh cinta, dan mengunyah pempek Palembang), kalian justru telah melarikan diri dari berbagai hal, termasuk analisis dan kritik kalian. Hidup dan merasa hidup adalah suatu hal yang kompleks untuk dapat diterangkan dengan bahasa apapun juga--termasuk dengan analisis kalian (coba terangkan mengapa sensasi rasa tersebut bisa sangat nikmat). Tapi justru disitulah,

kalian berusaha menerangkan momen-momen tersebut dengan isu-isu politis, yang tentu saja hanya akan membuang-buang waktu kalian. Dan apa hasilnya apabila kalian tetap berusaha? Kalian akan mereka-rekanya dengan tetap bersikeras pada analisa ‘politis’ kalian yang tidak pernah berubah sejak kakek tua berjenggot lebat idola kalian yang satu itu masih hidup di abad lampau, sementara dunia telah berubah sedemikian jauh.

Kebenaran yang ada bagi kami saat ini adalah, bahwa politik kalian sangatlah membosankan karena dalam banyak hal, analisa kalian tak dapat lagi relevan dengan kehidupan kami saat ini. Kami tahu bahwa gaya protes kalian yang otentik--march dengan mengandalkan massa, membawa-bawa spanduk dan megaphone--saat ini kecil kemungkinannya untuk membuat perubahan nyata karena hal tersebut telah menjadi bagian dari status quo. Tolong tidak perlu lagi ungkit-ungkit tentang bagaimana dahsyatnya demonstrasi massa yang berhasil menggulingkan Suharto, karena saat ini saja kondisinya sudah lain. Bukan kami bermaksud berkata bahwa gaya tersebut tidak berguna sama sekali, tapi kami hanya ingin bahwa bukan itu satu-satunya cara melakukan aksi. Kami tahu bahwa jargon-jargon politik kalian hanya menjadi bahasan akademik dan tidak membuat perubahan yang signifikan yang dapat dirasakan dari hari ke hari, ini alasannya juga kenapa organisasi buruh yang kalian selalu banggakan itu tidak pernah berkembang pesat jumlahnya. Kami juga tahu, bahwa tak peduli siapapun yang ada di kursi birokrasi, tak peduli hukum apa yang menjadi pegangan para politisi, ‘isme’ apapun yang menjadi junjungannya, isi kehidupan keseharian kami akan tetap

sama. Kami tahu bahwa tidak sepenuhnya analisa kalian dapat diterapkan pada semua individu. Lalu apakah itu alasan kalian untuk menganggap bahwa siapapun yang tidak sependapat dengan kalian sebagai kontra-revolusi?

PRD hanya ingin membangun sebuah replika dari Revolusi Russia tahun 1917 yang dipimpin oleh Lenin dan Bolsheviknya. Tapi membawa sebuah revolusi dari abad lampau tersebut ke Indonesia pada masa sekarang ini adalah sesuatu yang sangat menggelikan, apalagi saat telah terbukti bahwa justru Lenin-lah yang menghancurkan semangat revolusi yang semula berkobar hampir di setiap hati individu di Russia saat itu dengan bantuan Tentara Merah pimpinan Trotsky; semangat revolusioner yang terus ditiupkan oleh para pelaut Kronstadt dan para petani Makhnovschina yang harus digilas habis oleh represifitas Bolshevik. Sementara PSI hanya menginginkan terciptanya sebuah negara ‘sosialis’ yang terdiri dari orang-orang yang tunduk dan mempercayakan nasibnya pada birokrat seperti Syahrir yang jelas-jelas selalu melakukan kompromi demi tetap berdiri di garis yang aman. Baik Lenin maupun Syahrir harus melihat, bahwa dominasi kapitalisme negara yang birokratik atas para pekerja adalah merupakan oposit dari makna sosialisme--ini juga yang ditolak untuk disadari oleh para Trotskis. Sosialisme hanya akan eksis saat para pekerja memanage kehidupannya sendiri; hal ini yang tidak pernah eksis di ‘negara sosialis’ manapun juga: Russia, China, Kuba ataupun di Indonesia saat berkuasanya rezim Sukarno atau di negara manapun juga. Revolusi yang terjadi di semua negara tersebut justru telah

dikalahkan dari kekuatan dalamnya sendiri yang mengaku sebagai kaum revolusioner.

Sesuatu yang revolusioner saat ini, dimanapun juga berada, harus mulai untuk saling membentuk jaringan dari mereka yang mengalami kondisi kesulitan hidupnya sendiri dan mereka yang berani menghancurkan spectacle di kehidupan sehari-hari. Masa-masa saat dimana kita semua harus berbaris di bawah satu bendera dan melihat mereka yang berdiri di bawah bendera lain sebagai kontar-revolusi telah usai. Kini juga sudah tiba waktunya untuk membangun kelompok-kelompok otonomus sendiri sebagai anti-tesis dari birokrasi. Kelompok-kelompok otonomus tersebut dapat dibentuk tanpa perlu memapankan sebuah agenda yang benar-benar jelas, selama dapat saling memberi keuntungan dari tiap partisipasi anggotanya; seperti misalnya gerakan Dada (sangat disayangkan Lenin meninggalkan Cabaret Voltaire-nya untuk beralih profesi sebagai revolusioner profesional); pengoperasian kembali berbagai sektor produksi di Argentina setelah negara tersebut dinyatakan bangkrut, mengalami kerusuhan massal yang cukup panjang dan menjadi contoh kegagalan ekonomi Neo-Liberalisme, oleh para pekerjanya sendiri yang memapankan self-managemen; Komune Paris; gerakan Autonomen di Jerman Barat dan berbagai contoh dari masa lalu maupun masa kini yang memiliki semangat otonomus, termasuk diri kami tentunya (ha!). Beberapa kelompok mungkin menyertakan kontradiksinya sendiri di dalamnya, seperti juga yang kita semua alami sebagai individu, tapi itu bukan masalah selama masih berjalan sesuai dengan tujuan semula.

Dengan bertindak otonomus, tak ada seorangpun yang dapat merepresentasikan kekuatan dan masalah ketertarikan bagi diri kami. Kami hanya bisa memiliki kekuatan dengan cara beraksi, dan kami hanya dapat mengerti ketertarikan pribadi kami hanya dengan cara melibatkan diri secara langsung. Sementara politisi hanya membangun karirnya dengan mengklaim bahwa diri mereka merepresentasikan orang-orang lain; ini yang menjadi salah satu dasar mengapa semangat otonomus akan selalu beroposisi dengan semangat partai politik yang tentu saja sarat dengan semangat politisi. Saat ini, dapat dipastikan bahwa para politis tersebut telah menjadi dewa yang hanya akan melayani kepentingannya sendiri--sebagaimana yang telah terjadi dengan para politisi yang eksis, dan akan terus terjadi tak peduli dari kubu mana mereka berada, kanan ataupun kiri.

Baik PRD, maupun PSI dengan PSK-nya sama-sama mengharapkan agar agenda-agenda 'politis' mereka tergoalkan, dan tentu saja salah satu caranya adalah dengan melalui kemenangan dalam Pemilu (walaupun PSI belum ikut serta dalam Pemilu yang lalu). Bagi kami, ikut serta memilih dalam Pemilu hanyalah merupakan sebuah ekspresi dari ketidakberdayaan kami: sebuah tindakan dimana kami mempercayakan hidup kami di tangan orang lain. Saat mereka kami beri kuasa untuk membuatkan pilihan-pilihan hidup bagi kami, disaat itu pula kami melepaskan kontrol atas hidup kami sendiri seperti layaknya bagaimana orang-orang memberikan urusan teknnologi pada para ilmuwan, urusan kesehatan pada para dokter, urusan lingkungan pada Pemda tanpa pernah mau mengerti sendiri; dengan begini kami hanya

akan berakhir di dunia yang asing bagi kami--sebuah alienasi total. Faktanya, tidak ada bedanya pemilihan politisi dengan bagaimana kita semua memilih channel di televisi, memilih soft drink antara Coca-Cola dengan Pepsi, memilih Rinso atau Attack, memilih koran harian resmi, ataupun memilih ideologi politik.

Kami dapat membuat keputusan kami sendiri sebagai individu dan komunitas, kami dapat membangun pendekatan individual kami sendiri pada hidup. Kami memiliki pilihan kami sendiri--tak peduli apakah dalam kacamata kalian hal ini adalah tindakan yang politis atau bukan; karena kami tak terpaut sama sekali dengan analisa dan kritik kalian apabila sebuah tindakan politis kalian adalah dengan berakhir sebagai politisi. Aksi kami adalah pilihan kami sendiri, bukan pilihan para calon politisi dalam Komite Pimpinan Pusat seperti kalian yang akan membawa kami ke jalan yang buntu. Kemudian berbicara soal "segala hal adalah tindakan politis", maka aksi perjuangan politis yang sesungguhnya hanyalah berupa aksi perjuangan melawan politisi. Baik PSK, PSI, PRD atau apapun namanya, kalian tak lebih daripada para calon politisi ambisius yang tidak berbeda dengan semua politisi yang eksis saat ini--yang telah membuat hidup kami di dunia seakan di neraka, hingga kami memilih untuk mentransformasikannya menjadi surga dengan segala kekuatan yang kami miliki. Kami hidup saat ini, dan kami hidup di dunia hanya satu kali, kami ingin membangun surga saat ini juga, bukan nanti setelah terjadi revolusi sosial, ataupun nanti setelah kami mati.

Panjang umur gerakan Zengakuren di Jepang, yang dengan aktif memerangi kekuatan imperialisme dan sekaligus birokrasi komunis!

Panjang umur Dewan Pekerja Insurgen di Hongaria, yang dihancurkan tahun 1956 oleh kekuatan ‘sosialis’ dari Tentara Merah!

Panjang umur perjuangan para pelaut Kronstadt dan petani Makhnovschina melawan Lenin dan Trotsky!

Panjang umur para proletarian di Canton yang mengangkat senjata melawan Tentara Rakyat yang ‘sosialis’!

Panjang umur Komite Otonomus Pendudukan Sorbonne tahun 1968, yang dikhianati oleh mereka yang menyebut dirinya ‘Partai Komunis’!

Panjang umur para pekerja Argentina yang mengoperasikan pabrik-pabrik tanpa perlu eksistensi boss, manager ataupun politisi!

Panjang umur self-managemen dan grup-grup otonomus dimanapun juga berada! Pilihan yang tersedia saat ini adalah menyerah pada sistem, kediktatoran partai atas nama rakyat dan proletarian ataukah kediktatoran self-managemen atas segala aspek kehidupan sosial.

Komando Desentralisasi

Kolektif Kontra-Kultura, Front Pembebasan Individual.

***

Keterangan:

Komunike ini secara umum ditujukan pada siapapun yang membaca, dan khususnya bagi PRD untuk 'hasil analisa'nya atas diri kami yang disampaikan secara non-formal oleh kawan lama kami tersebut dan diklaim sebagai analisa non-formal dari partai secara keseluruhan.

REKOMENDASI LITERATUR:

Berikut ini beberapa rekomendasi bacaan yang dapat menjadi pengantar mengenai berbagai kebusukan Bolshevik dibawah kediktatoran Lenin, Revolusi Russia bukan hanya dikhianati oleh Stalin saja, tetapi juga telah dihancurkan sejak awal oleh Lenin sendiri.

(1)-SYNDICALISM IN RUSSIAN REVOLUTION—G. Maximoff

Dalam Revolusi Russia, tidak sepenuhnya para buruh yang memberontak adalah hasil pengorganisiran di bawah bendera Bolshevik, tapi sebenarnya banyak para buruh dari kelompok-kelompok Syndicalist. Ini adalah sebuah kisah tangan pertama dari seorang Tentara Merah yang melakukan desersi akibat perintah dari Trotsky untuk membantai kelompok-kelompok Syndicalist karena membangkang terhadap otoritarianisme Lenin.

(2)-THE KRONSTADT UPRISING OF 1921 – Lynne Thorndycraft

"We was Reds, We are Reds and We'll always be Reds!" Pemberontakan para pelaut Kronstadt melawan Lenin

ternyata bukan dimotori oleh para kontra-revolusioner dan oleh sisa-sisa kekuatan Tsar seperti yang selalu dikatakan oleh kaum komunis disini, melainkan sebenarnya oleh para komunis-komunis yang paling setia terhadap Lenin. Ini salah satu pamflet lagi yang menjelaskan soal tirani komunis dibawah kediktatoran Lenin.

(3).THE REVOLUTION IS NOT A PARTY AFFAIR – Otto Ruhle

Essay pendek yang menuliskan tentang pengaruh partai-partai politik, serta kebusukan yang ada di dalam partai-partai politik. Ini juga yang kemudian menjadi salah satu dasar dari pemikiran mengapa perjuangan revolusoner yang sesungguhnya adalah juga sebuah perjuangan melawan birokratisme partai politik.

(4).THE STRUGGLE AGAINST FASCISM BEGINS WITH THE STRUGGLE AGAINST BOLSHEVISM – Otto Ruhle

Tak ada yang perlu dipertanyakan lagi bahwa parlementarianisme secara keseluruhan cenderung korup. Hal ini sudah ditunjukkan oleh seluruh pemerintahan di dunia ini, termasuk Lenin dengan kekuatan Bolsheviknya. Ini juga tentang bagaimana sebenarnya Bolshevik tidak ada bedanya dengan pemerintahan saat ini. Sebuah pamflet yang selalu diabaikan oleh kaum komunis pro-Lenin dimanapun mereka berada saat ini.

Diarsipkan Diambil dari Kolektif Kontra Kultura (Geocities)

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025